

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PELUANG KERJA AGROINDUSTRI TAHU
DI KECAMATAN GADINGREJO**

(Analysis of Added Value and Job Opportunities of Tofu Agroindustry at Gadingrejo District)

Rohmatul Uslah, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Raden Hanung Ismono

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung, e-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the added value and job opportunities of the tofu agroindustry at Gadingrejo Regency. This research was conducted at Gadingrejo District using a census method. Data consists of primary data and secondary data. Primary data used include the use of raw materials, production facilities, tofu agroindustrial equipment, and the number of workers. Primary data collection was carried out by interviewing 23 tofu agroindustries and 70 tofu-derived business units. Secondary data were literature study. Secondary data includes Gross Regional Domestic Product and Number of Small and Medium Industry Actors at Pringsewu Regency. The research data were analyzed descriptively and quantitatively to determine the added value and job opportunities of the tofu agroindustry. The results showed that the age of the respondents varied greatly from the ages of 40 to 70 years. The average use of raw materials for agroindustry for the small group is 40 kilograms, the medium group is 60 kilograms, and the large group is 150 kilograms in one production. The tofu agroindustry at Gadingrejo District provides positive added value for this type of white tofu, namely IDR8,040.56 one kilogram of raw material or with an added value ratio of 51.73 percent. There are 228 employment opportunities absorbed.

Key words: added value, tofu, job opportunities.

Received: 8 March 2021

Revised: 30 April 2021

Accepted: 11 May 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.6011>

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan potensi sumber daya hayati, dari bentuk pertanian primer menjadi sektor ekonomi modern. Agroindustri memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan menjadi lebih besar (Saragih 2001).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah dimana sektor agroindustri menjadi sektor yang cukup berperan penting dalam kontribusinya terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Industri pengolahan menyumbang sebesar 19,45persen dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung.

Pengembangan perekonomian masyarakat dituntut untuk selalu melakukan perbaikan dengan pengembangan di berbagai aspek untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan agroindustri menjadi pilihan dalam upaya

pengembangan perekonomian suatu wilayah. Pengembangan agroindustri tidak hanya diperuntukkan bagi wilayah perkotaan saja, akan tetapi pembangunan agroindustri secara merata dapat menopang perekonomian daerah-daerah yang masih berkembang

Kabupaten Pringsewu menjadi salah satu daerah yang sedang berkembang di Provinsi Lampung, dimana industri pengolahan menempati urutan kedua dalam pembentukan PDRB. Pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) terbanyak di Kabupaten Pringsewu terdapat pada Kecamatan Gadingrejo. Berdasarkan potensi yang dimiliki, pada tahun 2017 Kecamatan Gadingrejo ditetapkan sebagai sentra industri tahu. Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 23 unit (Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu 2017).

Agroindustri tahu merupakan kegiatan penanganan hasil pengolahan kedelai. Pengolahan kedelai dengan melalui proses produksi tahu mampu memberikan nilai tambah terhadap komoditas kedelai. Nilai tambah dapat memberikan pendapatan bagi agroindustri tersebut. Nilai

tambah yang diberikan yaitu berupa pendapatan pemilik agroindustri tahu dan tenaga kerjanya. Hal ini memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian lokal. Berkembangnya agroindustri tahu dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Peluang kerja yang tersedia tidak hanya dari agroindustri tahu tersebut, melainkan dari unit-unit usaha lanjutan yang muncul. Unit usaha lanjutan dari agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo yaitu usaha keripik tahu, tahu bulat, tahu gejrot, tahu goreng, ketoprak dan pengecer tahu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dan peluang kerja agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan lokasi penelitian adalah bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan sentra industri tahu di Kabupaten Pringsewu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 agroindustri tahu dan 70 unit usaha lanjutan. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2020.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada 93 responden yang terdiri dari 23 pemilik agroindustri tahu dan pemilik 70 unit usaha lanjutan di Kecamatan Gadingrejo. Data primer terdiri dari penggunaan bahan baku, sarana produksi, peralatan dan jumlah tenaga kerja. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi seperti data pelaku IKM di Kabupaten Pringsewu dari Dinas Perindustrian, Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu, data PDRB Kabupaten Pringsewu dari BPS. Data sekunder yang digunakan terdiri dari PDRB Provinsi Lampung dan jumlah pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Pringsewu.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui

nilai tambah dan peluang kerja agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

Menurut Hayami *et al.* (1987), analisis nilai tambah digunakan dengan perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu.

Informasi penting yang dapat dihasilkan dari analisis nilai tambah melalui metode Hayami adalah sebagai berikut.

- (1) Perkiraan nilai tambah (Rp)
- (2) Rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi (%)
- (3) Imbalan jasa tenaga kerja (Rp)
- (4) Bagian tenaga kerja (%)
- (5) Keuntungan yang diterima perusahaan (Rp)
- (6) Tingkat keuntungan perusahaan (%)

Perhitungan nilai tambah menurut Hayami (1987) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai output} - \text{Harga bahan baku} - \text{sumbangan input lain} - \text{imbalan tenaga kerja}.$$

Kriteria penilaian yang digunakan adalah:

- (1) Jika $NT > 0$, artinya agroindustri tahu memberikan nilai tambah (positif).
- (2) Jika $NT < 0$, artinya agroindustri tahu tidak memberikan nilai tambah (negatif).

Peluang kerja merupakan sebuah peluang untuk bekerja pada lapangan pekerjaan yang tersedia dari kegiatan usaha tahu. Berdasarkan penelitian Rosita, Hudoyo dan Soelaiman (2019), peluang kerja yang tercipta dipengaruhi oleh jumlah produksi, semakin banyak jumlah bahan baku yang diproduksi maka usaha tahu akan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Peluang kerja dalam penelitian ini adalah peluang kerja yang diciptakan agroindustri tahu dan usaha lanjutan agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Agroindustri Tahu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, umur responden sangat bervariasi mulai dari umur 40 tahun sampai dengan 70 tahun. Sebagian besar tingkat pendidikan pengrajin tahu di Kecamatan Gadingrejo adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Pengrajin tahu di Kecamatan Gadingrejo ini sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak 20 orang, sedangkan wanita sebanyak 3 orang. Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja

Tabel 1. Penggunaan bahan baku kedelai sesuai dengan jenis tahu.

Jenis Tahu	Jumlah Bahan Baku (Kg)	Harga Kedelai (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/produksi)
Tahu Sayur	168,35	7.500	1.262.625
Tahu Pong	360,50	7.500	2.703.750
Tahu Putih	822,80	7.500	6.171.000
Tahu Kepal	217,15	7.500	1.628.625
Tahu Kuning	161,25	7.500	1.209.375
Total	1.730,05		12.975.375

yang berasal dari luar keluarga, biasanya merupakan masyarakat lokal yang berada disekitar agroindustri tahu. Jenis tahu yang diproduksi oleh Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo ada lima jenis, yaitu tahu sayur, tahu pong, tahu putih, tahu kepal, dan tahu kuning. Jenis tahu putih merupakan komponen tahu yang mendasar sebelum diberi perlakuan lain untuk memproduksi jenis tahu lainnya. Perlakuan tersebut meliputi penggorengan untuk tahu pong, pewarnaan untuk jenis tahu sayur dan tahu kuning serta pengepalan untuk jenis tahu kepal.

Penggunaan Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi tahu adalah kedelai. Penggunaan bahan baku pada masing-masing agroindustri berbeda. Berdasarkan banyaknya jumlah bahan baku yang digunakan, maka dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu kecil, menengah dan besar. Kelompok kecil merupakan agroindustri dengan penggunaan bahan baku kurang dari 50 kg dalam satu kali produksi, kelompok menengah dengan penggunaan bahan baku 50 kg – 100 kg dan kelompok besar merupakan agroindustri dengan penggunaan bahan baku lebih dari 100 kg dalam satu kali produksi.

Pada Tabel 1 disajikan penggunaan bahan baku kedelai sesuai dengan jenis tahu dalam satu kali produksi. Bahan baku kedelai diperoleh melalui tengkulak dengan harga Rp7.500 per kilogram. Total penggunaan bahan baku untuk kelima jenis tahu per produksi adalah sebanyak 1.730,05 kilogram dengan total biaya sebesar Rp12.975.375.

Selain bahan baku utama, produksi tahu menggunakan bahan penunjang. Kebutuhan bahan penunjang disesuaikan dengan jenis tahu. Bahan penunjang yang digunakan yaitu minyak goreng, kayu bakar, pewarna, dan plastik. Total biaya penunjang untuk jenis tahu sayur yaitu sebesar Rp869.041 per produksi, tahu pong sebesar

Rp1.348.218 per produksi, tahu putih Rp3.350.875 per produksi, tahu kepal Rp729.410 per produksi dan tahu kuning sebesar Rp1.118.897 per produksi. Total biaya yang dikeluarkan penggunaan bahan baku untuk kelima jenis tahu yaitu sebesar Rp7.416.441 dalam satu kali produksi.

Penggunaan Peralatan

Produksi dalam Agroindustri tahu membutuhkan peralatan guna memudahkan dalam proses produksi tahu. Peralatan yang digunakan agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo seperti pada agroindustri tahu pada umumnya. Peralatan yang digunakan meliputi penggiling kedelai, pencetak tahu, diesel, saringan kedelai, ember, drum kaleng, drum plastik, blower, baskom, mistar aluminium, timbangan, keranjang, tungku, wajan, sutil, serok, dan pisau.

Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo memproduksi lebih dari satu jenis tahu, sehingga terjadi proses produksi secara serentak dengan serangkaian proses, sehingga akan menimbulkan biaya bersama. Biaya bersama (*join cost*) yang terdapat pada produksi tahu di Agroindustri tahu Gadingrejo adalah biaya tenaga kerja, bahan penunjang dan penyusutan peralatan.

Mulyadi (2012), menggambarkan secara sederhana, biaya bersama merupakan biaya yang muncul atau dikeluarkan dalam proses produksi yang sama dari beberapa produk. Perhitungan *join cost* dengan menggunakan metodel nilai jual relatif.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perhitungan alokasi *join cost* metode nilai jual relatif. Penggunaan peralatan secara bersama yaitu blower, pisau, mistar, cetakan, penyaringan tahu, keranjang, diesel, drum, penggiling kedelai dan ember. Jenis tahu pong merupakan jenis tahu dengan nilai alokasi *join cost* penggunaan peralatan bersama lebih besar dibanding dengan jenis tahu lainnya, hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan baku kedelai lebih banyak.

Perhitungan penyusutan peralatan menggunakan alokasi *join cost* selanjutnya digunakan untuk mengetahui penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Penyusutan peralatan berdasarkan masing-masing jenis tahu, diketahui bahwa penyusutan peralatan untuk jenis tahu sayur yaitu sebesar Rp86.222 per produksi, jenis tahu pong sebesar Rp189.952 per produksi, jenis tahu putih Rp238.520 per produksi, jenis tahu kepal Rp120.421 per produksi dan jenis tahu kuning Rp11.683 per produksi. Total penyusutan

Tabel 2. Alokasi *join cost* metode nilai jual relatif.

Peralatan Agroindustri Tahu	Tahu Sayur (%)	Tahu Pong (%)	Tahu Putih (%)	Tahu Kepal (%)	Tahu Kuning (%)	Oncom (%)
Blower	11,59	64,50	10,50	4,72	4,03	4,66
Pisau	11,59	64,50	10,50	4,72	4,03	4,66
Baskom	14,34	79,82	-	5,84	-	-
Mistar	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Cetakan	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Penyaring	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Keranjang	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Diesel	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Drum Kaleng	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Drum Plastik	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Mesin Giling	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Ember	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Tungku	15,23	84,77	-	-	-	-
Kuali	12,16	67,65	11,02	4,95	4,23	-
Sutil	15,23	84,77	-	-	-	-
Serok	15,23	84,77	-	-	-	-
Ayakan Oncom	-	-	-	-	-	100,00
Alat Peras Oncom	-	-	-	-	-	100,00
Panci Kukus	-	-	-	-	-	100,00

peralatan untuk kelima jenis tahu yaitu sebesar Rp740.150 per produksi.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Gadingrejo berasal dari luar keluarga yang merupakan masyarakat di lingkungan agroindustri tahu. Jumlah tenaga kerja 23 agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebanyak 152 orang.

Penggunaan tenaga kerja masing-masing jenis tahu berbeda. Penggunaan tenaga kerja produksi tahu sayur yaitu sebesar 0,55 HOK, tahu pong 1,22 HOK, tahu putih 1,30 HOK, tahu kepal 2,40 HOK dan tahu kuning 0,88 HOK. Total upah dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp680.923,91.

Pemasaran Produk

Berdasarkan penelitian Khairunnisa, Affandi, dan Suryani (2018), pemasaran merupakan cara yang digunakan untuk mendistribusikan produk untuk sampai ke tangan konsumen. Pemasaran produk dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu pengrajin tahu langsung memasarkan produk ke konsumen dan melalui pedagang pengecer tahu.

Nilai Tambah

Nilai tambah yang diukur dalam penelitian ini adalah nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi produk tahu. Jenis tahu yang

diukur nilai tambahnya dalam penelitian ini adalah jenis tahu putih. Jenis tahu putih merupakan komponen tahu yang mendasar sebelum diberi perlakuan lain untuk memproduksi jenis tahu lainnya Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil perhitungan menunjukan faktor konversi tahu putih yaitu sebesar 2,98. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg bahan baku akan menghasilkan 2,98 kg tahu putih.

Koefisien tenaga kerja diperoleh dari rasio antara banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan HOK dengan jumlah bahan baku yang diolah. Tenaga kerja yang terlibat dalam pembuatan tahu ke adalah 1,30 HOK dengan nilai koefisien 0,03. Nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan dalam pengolahan 1 kg kedelai menjadi tahu putih yaitu 1,30 HOK. Sumbangan input lain pada tahu putih sebesar Rp4.265,82. Hal ini berarti bahwa biaya yang dikeluarkan sumbangan input lain dalam pengolahan 1 kg kedelai menjadi tahu putih yaitu sebesar Rp4.265,82. Semakin besar nilai sumbangan input lain, maka biaya yang dikeluarkan agroindustri akan semakin besar. Berdasarkan perhitungan nilai tambah, agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo memberikan nilai tambah yang positif, yaitu dengan kriteria $NT > 0$. Hal ini berarti bahwa agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo layak untuk dikembangkan. Imbalan tenaga kerja menyatakan bahwa besarnya imbalan yang didapatkan oleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu satuan bahan baku. Imbalan

Tabel 6. Analisis nilai tambah agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg/ Produksi)	A
2	Bahan Baku (Kg/Produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/Produksi)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Nilai Tambah		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

tenaga kerja dalam pengolahan kedelai menjadi tahu putih yaitu sebesar 2.958,38 per kg atau 36,79persen dari nilai produk. Persentase tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap Rp100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan tahu putih terdapat Rp36,79 untuk imbalan tenaga kerja. Keuntungan yang didapatkan dari produk tahu putih agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo yaitu sebesar Rp5.082,18 dengan tingkat keuntungan sebesar 63,21 persen. Nilai marjin yang diperoleh pada sebesar Rp8.043,54.

Perhitungan kriteria nilai tambah pengolahan tahu pada Agroindustri Tahu di Kecamatan Gadingrejo, memberikan nilai tambah positif terhadap bahan baku. Hal ini dapat dilihat dari rasio nilai tambah tahu putih yaitu sebesar 51,73 persen. Hal ini berarti bahwa setiap Rp100,00 nilai produk tahu putih akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp51,73. Penilaian kriteria nilai tambah pada agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo memiliki nilai positif sehingga semua produk olahan layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panuju, Endaryanto dan Marlina (2020) yang menjelaskan bahwa rasio nilai tambah yang diperoleh yaitu sebesar 51,16 persen.

Berdasarkan perhitungan nilai tambah, dapat disimpulkan bahwa nilai balas jasa untuk faktor produksi memiliki keuntungan yang lebih besar

dibandingkan dengan tenaga kerja. Oleh karena itu, agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo masuk kedalam kategori padat modal.

Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo masuk ke dalam agroindustri padat modal, hal ini disebabkan oleh nilai balas jasa pemilik terhadap keuntungan lebih besar dibandingkan terhadap nilai tenaga kerja. Berdasarkan kriteria ini, maka modal diperlukan untuk keberlanjutan usaha pada Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

Peluang Kerja

Peluang kerja merupakan sebuah peluang untuk bekerja pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo berjumlah 23 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 152 orang. Tenaga kerja pria lebih besar dibanding dengan wanita. Tenaga kerja pria sebanyak 85 orang dan wanita sebanyak 67 orang. Upah yang diterima yaitu sebesar Rp85.000 dalam satu kali produksi.

Perkembangan agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo mulai dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk membuka usaha lanjutan dari agroindustri tahu. Usaha lanjutan yang muncul yaitu usaha keripik tahu sebanyak 1 unit, usaha ketoprak 4 unit, usaha tahu bulat 2 unit, usaha tahu gejrot 3 unit, usaha tahu goreng 20 unit dan

pengecer tahu sebanyak 40. Jumlah tenaga kerja yang terserap dari adanya usaha lanjutan yaitu sebanyak 76 orang. Peluang kerja yang tercipta dari agorindustri tahu dan usaha lanjutan yaitu sebanyak 228 orang.

KESIMPULAN

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo memberikan nilai tambah yang positif, yaitu Rp8.040,56 per bahan baku atau dengan rasio nilai tambah sebesar 51,73 persen. Peluang kerja yang terserap sebanyak 228 orang yang berasal dari agroindustri tahu dan usaha lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Lampung 2016-2018*. Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Pringsewu 2014-2018*. BPS Pringsewu. Pringsewu.
- Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu. 2017. *Data produk industri kecil, menengah Kabupaten Pringsewu*. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y dan Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*, CGPRT Center, Bogor. CPGRT Center Bogor.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan ketujuh. Unit Penerbitandan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas GajahMada. Yogyakarta.
- Panuju H, Endaryanto T, dan Marlina L. 2020. Analisis kinerja dan nilai tambah agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8 (3) : 525 – 531.
- <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4436/3172> [7 Maret 2021]
- Rosita, Hudoyo A, dan Soelaiman A. 2019. Analisis usaha, nilai tambah, dan kesempatan kerja agroindustri tahu di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(2):210–217. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3383/2584> [7 Maret 2021]
- Saragih. 2004. *Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE. Bogor.
- Khairunnisa T, Affandi AI, Suryani A. 2018. Analisis pemasaran emping melinjo di kelurahan sukamaju kecamatan teluk betung timur kota bandar lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(4):341-346. <http://repository.lppm.unila.ac.id/12831/1/jia-Tsuraya.pdf> [17 April 2021]